

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, penelitian menggunakan analisa kualitatif studi kasus dan data yang di peroleh penelitian baik dari hari hasil penelitian wawancara, observasi, maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan di paparkan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan focus penlitian, untuk lebih jelasnya penelitian akan membahasnya.

1. Guru Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Di SMK Sore Tulungagung

Seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Karena seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia bisa mengajar lebih tepat, efektif, dan efesien untuk membantu

meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.¹

Hal ini seperti di ungkapkan oleh selaku guru PAI di SMK Sore Tulungagung bapak Ahmad Marzuki:

“sikap guru sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam demi menumbuhkan nilai-nilai religius siswa, ya, salah satunya guru PAI harus berperan sebagai motivator sekaligus sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Saya biasanya mencotohkan dengan sikap yang kesehariannya digunakan, contohnya sikap tasamuh, yaitu toleransi, menghargai. Hal ini siswa bisa menerapkan sikap tersebut dalam dirinya untuk saling menghormati, menghargai sesama teman”²

Hal tersebut juga ditambah lagi dengan beliau sebagai berikut:

“Dengan dorongan motivasi dan dengan keteladanan anak-anak dapat mudah diajak kegiatan pembelajaran, khususnya dalam beribadah seperti sholat dhuha bersama, sholat jum’at bersama, dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.”

Banyak hal yang dapat dilakukan guru PAI sebagai motivator para siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswanya, yaitu dengan melau keteladanan guru, kata-kata yang mendorong dan memberikan cerminan berupa ceramah, nasehat-nasehat dan diberikan contoh pembiasaan yang positif. Bapak marzuki menyampaikan bahwa cara atau bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

“cara atau bentuk-bentuk motivasi yang saya lakukan yaitu melalui keteladanan, nasehat, dan ceramah. Pada pembelajaran saya, melalui pendekatan individu diperlukan untuk siswa sering dilibatkan dalam kegiatan beribadah yang lain, contohnya dalam kegiatan kelas ramadhan, lomba Adzan, yang diadakan setiap semester, saya kira itu

¹ Ismail SM, *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group.2008). hal. 25

² Wawancara. P. Marzuki, 26 Maret 2018. Pukul 09.00-10.30 Wib

termasuk motivasi untuk siswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan nilai-nilai religius siswa, dari lomba atau kompetisi tersebut siswa dapat belajar sabar, ikhlas dan bersyukur, hatinya tetap bahagia dalam keadaan apapun dalam kemenangan ataupun kekalahan. Dan masih banyak pengaruhnya terhadap siswa. Serta membiasakan infaq setiap hari jum'at dan lain sebagainya yang terkait dengan nilai-nilai religius.”³

Peneliti mengamati bahwa sikap guru menumbuhkan keteladanan telah diterapkan secara langsung. Sebelum memulai pembelajaran, guru masuk dan memberi salam, para siswa langsung menjawab salam diteruskan membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum belajar. Hal ini semuanya didapat oleh siswa itu semua dari pembiasaan guru melatih keteladanan kepada siswa. Seperti contoh pembiasaan membaca do'a dan surat pendek sebelum pembelajaran dimulai.⁴

Keteladanan lainnya terdapat pada waktu pembelajaran. Ketika para siswa disuruh memahami pelajaran PAI yang itu pada bab zakat, wakaf dan shodaqoh . Dengan adanya memahami suatu pembelajaran tersebut membuat murid ikut berfikir tentang suatu pelajaran tersebut. Lalu beliau bapak Marzuki, Menanyakan kepada para siswa tentang hal yang menurut mereka belum faham, dari situ para siswa antusias berebut untuk menanyakan hal yang menurut mereka belum faham. Dari situ sikap guru dalam nilai teladan pun terlihat. Dengan sabar dan sopan. Beliau membuat inisiatif agar pertanyaan mereka ditulis di kertas saja akan mempermudah mereka ketika bertanya. Beliau juga menambahkan sedikit tentang sebelum pembelajaran dimulai:

³ Wawancara. P. Marzuki, 26 Maret 2018. Pukul 09.00-10.30 Wib

⁴ Observasi di SMK SORE Tulungagung 27 Maret 2018. Pukul 09.00-10.30 Wib

“Dan juga, saya sebelum memulai pembelajaran, saya mengajak peserta didik membiasakan membaca surat-surat pendek, dan membaca doa belajar. Dan hal ini pun harus dan wajib diamalkan kepeserta didik.”⁵

Dalam memberikan motivasi kepada siswa sudah tentu terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat tersebut adalah keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda.

Hal tersebut disimpulkan oleh bapak marzuki sebagai berikut:

“faktor penghambat dalam memberikan motivasi kepada siswa itu, ya, siswa yang berasal dari *background* keluarga yang Agama Islamnya sudah baik dan ada yang berasal dari keluarga yang Agama Islamnya sebatas di KTP saja. Dan datang dari berbagai macam lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Disini sikap guru berperan dan melatih kesabaran untuk menangani anak-anak yang dari latar belakang berbeda-beda mbak.”⁶

Setiap hambatan pasti terdapat pendukungnya untuk mengatasi hambatan tersebut disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“ ya, faktor pendukung dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa itu, dengan adanya pendekatan individu dan kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru-guru yang lain, adanya tata tertib yang diberlakukan di sekolah, juga sarana prasarana yang lengkap terutama keberadaan masjid yang memadai.”⁷

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SMK Sore Tulungagung mengenai sikap guru sebagai motivator yang dapat diambil oleh Dendi salah satu siswa dari guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

⁵ Wawancara. P. Marzuki, 26 Maret 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

⁶ Wawancara.p.Marzuki. , 26 Maret 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

⁷ Wawancara.p.Marzuki. , 26 Maret 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

“kalau nurut saya, guru sebagai motivator itu harus bisa memotivasi siswanya untuk giat belajar. Contohnya dukungan, memberi hadiah bagi yang aktif”.⁸

Dodik menambah tentang peran guru sebagai motivasi dalam pembelajaran agama:

“iya kak, saya senang mengikuti pembelajaran agama atau PAI karean gurunya yang termasuk orang yang sabar, terbuka, perhatian”

Fatur juga berpendapat mengenai sikap guru PAI sebagai motivator dalam diluar pelajaran :

“iya kak. Memberi nasehat kepada kami, member arahan, untuk berbuat baik kepada sesame.”

Mengenai metode yang gunakan guru dalam pembelajaran PAI, Dendi juga menyapaikan:

“ceramah kak, diskusi kelompok, tanya jawab. Udah kak itu saja.”

Dendi menambah tentang sikap murid terhadap guru:

“sikap kita menghormati itu yang pertama kak, menyanyangi, mendengarkan guru, sopan santun.”

Dari paparan diatas disimpulkan faktor pendukung dalam pemberian motivasi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius siswa yaiitu dengan adaya pendekatan individu kepada siswa, dengan demkian siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan tertib dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan terjalin hubungan kerjasama antara Guru PAI

⁸ Wawancara, siswa “Dodik”. 30 Maret 2018. Pukul 10.00-11.30 WIB

dengan guru guru lain. Juga adanya sarana prasarana yang memadai, dan juga dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik.



Gambar 4.1 pemberian motivasi

2. Guru PAI Sebagai Edukator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa

Guru merupakan pendidik bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai pendidik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi pendidik merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan

khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam:

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah berangkat dari hal kecil itulah secara tidak langsung mereka akan sadar dan meniru kebiasaan berperilaku Islami.⁹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Bapak Marzuki selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para siswa seperti Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal tersebut beliau juga menambahkan, berikut ini hasil wawancaranya:

Guru PAI merupakan sosok guru yang patut dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain, kedisiplinan dan tanggung jawab beliau dalam mengemban tugasnya mendidik siswa untuk berperilaku Islami telah meraih hasil yang memuaskan, perilaku Islami kini sudah membudaya pada perilaku siswa.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SMK Sore Tulungagung mengenai tauladan yang dapat diambil oleh siswa dari guru PAI,¹⁰ berikut ini hasil wawancaranya:

⁹ Wawancara. P. Marzuki. 5 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

¹⁰ Observasi di SMK Sore Tulungagung, 5 April 2018. Pukul 13.00- selesai WIB

Menurut dodik selaku siswa SMK Sore Tulungagung, banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar berperilaku baik dan rajin beribadah membuat kami ingin berubah lebih baik lagi.¹¹

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam menjadi maksimal. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam Indepth Interview peneliti dengan bertanya kepada salah satu siswa SMK Sore Tulungagung, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Dendi selaku siswa SMK Sore Tulungagung, PAI adalah salah satu mata pelajaran yang saya sukai, karena dalam pembelajaran PAI banyak sekali hikmah yang dapat saya teladani, selain itu model pembelajaran yang guru gunakan membuat siswa lebih aktif dalam prakteknya.¹²

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai hal yang paling berkesan dalam pembelajaran agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Fatur selaku siswa SMK Sore Tulungagung, yang paling berkesan buat saya adalah saya bisa lebih memperdalam ilmu tentang agama, karena menurut saya memperdalam ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim.¹³

Siswa akan mencontoh contoh dari kegiatan guru sehari-hari di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru melakukan

¹¹ Wawancara. Siswa "Dodik". 09 April 2018. Pukul 10.00-11.30 WIB

¹² Wawancara. Siswa "Dendi". 09 April 2018. Pukul 10.00-11.30 WIB

¹³ Wawancara. Siswa "Fatur". 09 April 2018. Pukul 10.00-11.30 WIB

pembelajaran sedikit banyak akan ditiru oleh siswanya. Peneliti menanyakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut bapak Marzuki selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang pertama kali saya lakukan setelah masuk kelas adalah mengucapkan salam dahulu, setelah itu ketua kelas saya suruh untuk memimpin do'a, kemudian saya absen siswa selanjutnya saya melakukan apersepsi pelajaran minggu lalu sebentar.¹⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Dodi, sebelum pelajaran dimulai bapak selalu mengucapkan salam, setelah itu saya disuruh untuk memimpin do'a, setelah do'a biasanya bapak mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu.¹⁵

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI selalu mengucapkan salam dan menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, hal tersebut dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah. Guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas dan di lingkungan. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara. Hasil dari observasi sebagai berikut:

Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada murid-murid, setelah itu guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin do'a, dilanjut

¹⁴ Wawancara. P. Marzuki. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

¹⁵ Wawancara. Siswa "Dendi". 09 April 2018. Pukul 10.00-11.30 WIB

dengan mengabsen siswa setelah itu melakukan apersepsi kurang lebih 15 menit. Setelah apersepsi guru menjelaskan materi hari ini dan memberikan tugas-tugas yang berkaitan tentang materi yang dipelajari.¹⁶

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa di SMK Sore Tulungagung sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.



¹⁶ Hasil observasi. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

Gambar 4. 2 Proses pendidik dalam pembelajaran dikelas

3. Guru PAI Sebagai Evaluartor Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa

Sikap guru sebagai evaluator ini adalah peran guru yang yang menentuka *performance* guru dalam proses belajar mengajar maupun diluar pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk

membina dan mengarahkan siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai religius siswa agar tertanam jiwa islami pada siswa.

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Dalam pembelajaran guru harus sering memantau siswa dalam pembelajaran, siswa, apakah siswa mendengarkan atau sering bertanya dan juga berpendapat dalam diskusi, dan juga dalam berperilaku. Dari situ guru bisa menilai seperti apa sikap, perilaku siswa baik atau buruk. Pada intinya kalau menyangkut sikap guru itu semua peran guru yang ada dalam pembelajaran itu semua sikap yang wajib diterapkan pada diri seorang guru, lalu mengamalkannya kepada anak didik kita mbak.¹⁷

Dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa, guru perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya segala aspek harus di maksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat dirasa perlu untuk dimaksimalkan. Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Banyak sekali cara yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa. Contohnya saja mewajibkan siswa untuk mengajak datang ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah bersama. dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diadakan oleh Pembina, sholat jum'at di masjid sekolah. Jika sikap guru baik dari awal akan berpengaruh baik pada peserta didiknya.”¹⁸

¹⁷ Wawancara. P. Marzuki. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

¹⁸ Wawancara. P. Marzuki. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB



Gambar 4.1 wawancara bersama selaku guru PAI

Jika dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru harus melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku Islami. Akan tetapi sering kali guru menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Karakter siswa yang berbeda-beda tentunya memerlukan cara yang tepat untuk menanggulangnya. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam, sebenarnya hambatan itu pasti ada, akan tetapi tinggal bagaimana penyikapannya, bila mereka kita bimbing dan arahkan dengan baik maka hambatan itu pasti bisa dicegah.¹⁹

Setelah peneliti mengetahui faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa, selanjutnya peneliti ingin mengetahui solusi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan itu, berikut hasil wawancaranya:

Mendidik anak jaman sekarang itu memang susah, apalagi anak SMA. Disuruh belajar tentang pelajaran agama terkadang mereka tidak

¹⁹ Wawancara. P. Marzuki. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

tertarik. Tapi untuk menangani siswa seperti itu harus sabar. Ya pertama sikap saya harus sabar dan lebih banyak mengajak siswa untuk belajar tentang agama Islam. Dalam setiap kelas saya juga membentuk club kajian Islam, dan juga saya terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, maksudnya disini saya ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam.²⁰

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

Tentu saja dengan memberikan contoh yang baik dan selalu memberikan bimbingan dalam berperilaku Islami kepada mereka lambat laun kecenderungan untuk berperilaku Islami akan melekat dan menjadi kebiasaan berperilaku mereka sehari-hari, selain itu kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah saya gunakan untuk membangun kepribadian Islami mereka.

Peneliti pun melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

peneliti melihat-lihat ruang dan masjid yang berdiri tepat disamping samping kelas lantai dua, dan ternyata memang benar masjid tempat ibadah dan ruang ruang itu bersih dan saya yakin akan membuat siswa betah dalam belajar. Peneliti melakukan observasi dari jam 09.10-11.00, dan ternyata benar yang telah diungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam. Dan banyak juga siswa yang setelah melaksanakan solat dhuha.²¹



Gambar 4.3 masjid sarana untuk beribadah dan kegiatan keislaman

²⁰ Wawancara. P. Marzuki. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

²¹ Hasil observasi. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Marzuki selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait pelaksanaan pendidikan agama terutama dalam nilai kereligiusan siswa yang ada di SMK Sore Tulungagung setelah evaluasi yang telah dilakukan. Berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam, Alhamdulillah, sejauh ini menumbuhkan nilai-nilai religius sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut serta membantu guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kajian tentang agama juga rutin dilakukan, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa²².

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa sikap guru dalam mengevaluasi dalam segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalam satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersamasama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud nilai-nilai religius Islami.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

²² Wawancara. P. Marzuki. 14 April 2018. Pukul 09.00-10.30 WIB

1. Guru Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Di SMK Sore Tulungagung

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK Sore Tulungagung sikap guru dalam memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai religius siswa adalah sebagai berikut:

- a. Melalui sikap dan keteladanan guru PAI itu sendiri. Dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa maka siswa akan termotivasi dengan contoh tindakan dari gurunya. Sehingga ketika seorang guru memberikan nasehat kepada siswa tentang harus rajin dalam menjalankan ibadah, sholat berjamaah misalnya maka guru PAI utamanya, juga harus memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melakukan sholat berjamaah. Sehingga peserta didik terdorong untuk melaksanakan sholat berjamaah juga.
- b. Selain menjadi teladan guru juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal guru melibatkan peserta didik dalam ibadah sholat berjamaah, sholat dhuha, latihan berqurban, pembayaran zakat fitrah, pembayaran infaq.
- c. Guru melakukan pendekatan secara pribadi. Dengan pendekatan individu permasalahan yang dihadapi seorang siswa dapat ditangani dengan tepat.

Pendekatan secara individu juga dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik, sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa.

- d. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut dapat memperkuat dorongan. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Misalnya guru dapat menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah marah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain ketika mengajar.
- e. Guru melakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI. Hal tersebut dapat mendorong siswa agar ada minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan-bacaan tersebut.

Dalam setiap proses pasti terdapat factor penghambat dan pendukungnya. Sebagai motivator factor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI SMK Sore Tulungagung adalah keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Solusi untuk faktor yang menghambat tersebut guru PAI melakukan pendekatan individu kepada peserta didik. Dengan pendekatan individu tersebut akan mempermudah dalam penyampaian motivasi kepada siswa.

Sedangkan factor pendukung dalam penyampaian motivasi kepada siswa SMK Sore Tulungagung selain dari pihak pemerintah dalam tujuan pembelajarannya dan pihak sekolah dari visi dan misi sekolah, tata tertib

yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru PAI dengan guru-guru umum yang beragama Islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

2. Guru PAI Sebagai Educator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di SMK Sore Tulungagung bahwa guru PAI telah menjadi model dan teladan bagi siswa, dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah siswa mereka sepakat mengatakan bahwa banyak keteladanan yang mereka ambil dari guru PAI, baik ketika saat mengajar maupun sikap beliau ketika berada di sekolah. Kesabaran beliau dalam membina dan memotivasi siswa untuk berperilaku Islami membuat siswa secara perlahan termotivasi untuk berperilaku Islami.

Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAI ketika mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ketika saat mengajar.

Sebelum masuk kekelas guru selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut secara tidak langsung akan

ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga budaya perilaku Islami dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

3. Guru PAI Sebagai Evaluartor Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari SMK Sore Tulungagung bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai religius kepada siswa, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud perilaku Islami. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menghadapi hambatan, seperti kurang minatnya siswa terhadap pelajaran agama.

Dengan siswa sering dibimbing untuk belajar dan membaca buku-buku tentang keIslaman diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari agama Islam. Selain itu dalam setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian Islam, guru juga terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, maksudnya disini guru ingin menanamkan

kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam sekaligus dapat meningkatkan perilaku Islami siswa.

Evaluasi memang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang maksimal, dan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini budaya perilaku Islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sudah menjadi pedoman siswa dalam bersikap.

C. ANALISIS DATA

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan focus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa Peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMK Sore Tulungagung 2017/2018:

Peran atau sikap guru Pendidikan agama Islam di SMK Sore Tulungagung, sangat berperan penting untuk menumbuhkan nilai-nilai religius siswa. Apalagi guru sebagai *Motivator, Model, Keteladanan Dan Evaluator* siswa, hendaknya guru bisa memberikan arahan kepada siswa-siswanya.

Sebagai diketahui bahwa sikap dan peran guru tidak hanya mendidik dan mengajar saja, melainkan sangat banyak dan saling berkaitan, disini sikap dan peran guru sangat diharapkan mampu membuat anak untuk terdorong bersemangat dalam belajar. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sikap guru sebagai motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMK Sore Tulungagung dapat dilakukan secara maksimal.

Sebagai penanganan kurangnya motivasi belajar siswa, pastinya disediakan alternative dan strategi dalam mengatasi hal tersebut. Terutama bagi guru PAI yang dinilai mempunyai jam lebih sedikit setiap kelasnya. Sehingga minimnya pembelajaran PAI.

Dalam menyiapkan segala sesuatunya agar perannya yang dimainkannya mampu menumbuhkan nilai-nilai religius. Peneliti didapatkan bahwa para guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa, ditandai dengan beberapa diantaranya seperti Membimbing, Seorang guru harus bersifat fleksibel dengan kondisi siswa dan situasi siswa baik dikelas maupun diluar kelas, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, agar siswa tidak terasa kaku dan menjenuhkan.

Kalau dalam sikap guru dalam model dan teladan dalam menumbuhkan nilai religius siswa. Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAI ketika mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ketika saat mengajar.

Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga budaya perilaku Islami dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

Atau seperti hal lainnya yang dimana sang guru bersedia membimbing dengan sepenuh hati ketika dalam praktek sholat jum'at, dengan kondisi siswayang sangat aktif ingin mempraktekkannya, kemudian siswa menuju

mushola, yang bertujuan agar secara keseluruhan siswa dapat praktek secara nyaman ditempat yang luas. Disini sikap dan peran guru dapat dilihat bagaimana sang guru memotivasi siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa.

Salah satu hal terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran adalah figur pengajar yang baik. secara tidak langsung gerak gerik guru merupakan hal yang selalu diperhatikan oleh siswa. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Sekaligus tindak tanduk dan perilaku guru juga akan dijadikan cermin bagi para siswa. Dari keterangan tersebut dapat diartikan guru hendaknya memelihara akhlak yang baik dan menegur peserta didiknya apabila peserta didik tersebut mempunyai akhlak yang buruk seperti menghina temannya, berbicara ketika guru mengajar dan lain sebagainya.

Peran guru sebagai Evaluator adalah yang paling utama, baik dari segi sikap para siswa juga dari hasil tugas yang diberikan. Dengan evaluasi ini guru mampu mengetahui kemampuan siswa serta kondisi motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat M. Uzer Usman mengatakan bahwa sebagai evaluator, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Karena dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui sampai mana kemampuan siswanya.